

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah PDB. Selama tahun 2020-2022, ekonomi Indonesia mengalami peningkatan jika dilihat dari sisi PDB nya dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 2,31% (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam hal ini, komposisi terbesar dalam perhitungan PDB Indonesia menurut pengeluarannya adalah sektor konsumsi rumah tangga dengan kontribusinya terhadap PDB secara rata-rata sebesar 54,6% dari tahun 2020-2022. Pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia juga mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Berikut merupakan data pertumbuhan konsumsi rumah tangga Indonesia periode 2020-2022 (Badan Pusat Statistik, 2023):



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia terhadap PDB Indonesia tahun 2020-2022

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Pada gambar 1.1, terlihat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan pertumbuhan dari tahun 2020 ke tahun 2022, dari yang

sebelumnya minus karena kontraksi pandemi Covid-19 pada tahun 2020, terus meningkat sampai ke tahun 2022. Besarnya porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDB menjadi faktor pendorong utama besarnya permintaan barang dan jasa. Besarnya kontribusi dan kuatnya laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga tercermin dari pergerakan indeks harga saham sektor *consumer goods* yang menjanjikan.

Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi jumlah kontribusi konsumsi masyarakat terhadap PDB, semakin tinggi juga perputaran Rupiah yang terjadi dengan aktivitas konsumsi masyarakat. Konsumsi yang dilakukan umumnya adalah konsumsi terkait barang kebutuhan hidup sehari-hari, dimana ketika konsumsi semakin banyak, artinya *demand* naik. Ketika *demand* naik, perusahaan harus memproduksi lebih banyak barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan *demand* tersebut. Peningkatan produksi yang diiringi dengan *internal control* yang baik dapat membuat laba perusahaan meningkat. Ketika laba meningkat, tingkat *return* yang perusahaan dapat berikan kepada investor menjadi semakin tinggi, membuat investor semakin tertarik untuk membeli saham sektor *consumer goods* dan pada akhirnya meningkatkan pergerakan harga saham. Hal tersebut dibuktikan dari adanya kenaikan *Return on Assets* sektor *consumer goods* yang tercatat di BEI dari sebelumnya 9% di tahun 2020 menjadi 10,10% di tahun 2021.

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bursa Efek Indonesia, 2023a), Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Berikut ini merupakan data dari indeks harga saham industri barang konsumsi jika dibandingkan dengan subsektor lain dalam perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI di akhir tahun 2020.

Tabel 1. 1 Indeks Harga Saham Sektor di BEI 2020 (subsektor manufaktur)

Indeks	2020
Industri Dasar	921
Aneka Industri	1.081
Industri Barang Konsumsi	1.832

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Dalam tabel 1.1, industri barang konsumsi menjadi sektor dengan indeks harga saham paling tinggi jika dibandingkan dengan indeks subsektor saham lainnya dalam perusahaan manufaktur pada tahun 2020. Sementara itu, pada 25 Januari 2021, BEI melakukan penerapan pada klasifikasi sektor industri baru yaitu *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang membuat industri barang konsumsi terpecah dan masuk ke beberapa indeks sektoral, seperti konsumen primer, konsumen non primer, dan kesehatan. Meskipun begitu, sektor *consumer goods* masih menjadi indeks saham yang memiliki peningkatan pada tahun 2021 dan 2022. Berikut merupakan perbandingan dari indeks harga yang menjadi pecahan dari sektor *consumer goods* di akhir tahun 2021 dan 2022.

Tabel 1. 2 Perbandingan Indeks Harga Saham Sektor di BEI 2021 dan 2022

Indeks	2021	2022	%
<i>Consumer cyclical</i>	900	851	-5,44%
<i>Consumer non-cyclical</i>	664	716	7,83%
<i>Healthcare</i>	1.420	1.565	10,21%
Rata - rata	995	1.044	4,92%

Sumber: (Data Indonesia, 2023)

Dalam tabel 1.2, terlihat bahwa sektor *consumer cyclical* mengalami penurunan sebesar 49 poin di tahun 2022. Di sisi lain, sektor *non-cyclical* dan *healthcare* mengalami kenaikan harga pada tahun 2021 dan 2022. Meskipun sektor *consumer cyclical* mengalami penurunan pada indeks harga sahamnya, terjadi kenaikan pada harga rata-rata indeks yang menjadi pecahan industri *consumer goods*. Hal ini menandakan bahwa terjadi kenaikan pada harga saham, yang mengindikasikan

terjadinya kenaikan minat investor untuk membeli saham *consumer goods*. Hal ini menjadi alasan dipilihnya sektor *consumer goods* sebagai inudstri penelitian.

Dalam membuat keputusan berinvestasi, harus didukung dengan data / informasi keuangan, dimana salah satu cara memperoleh informasi tersebut adalah dari laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Bambang Wahyudiono merupakan “pertanggungjawaban manajer ataupun pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan” (Manoban, 2022). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2022) dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, terdapat beberapa tujuan dari laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi
2. Menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Bagi investor sendiri, laporan keuangan berguna sebagai bahan evaluasi performa perusahaan (kesehatan finansial dan kondisi usaha) serta memprediksi performa perusahaan dimasa depan (Maulida, 2023). Untuk memastikan hal tersebut, perusahaan harus memenuhi 2 karakteristik kualitatif laporan keuangan yang harus dipenuhi, yaitu karakteristik fundamental dan peningkatan, sesuai dalam Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan Yang Berguna menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Karakteristik kualitatif fundamental terdiri dari relevansi dan representasi tepat, sedangkan karakteristik kualitatif peningkatan terdiri dari keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman.

Salah satu masalah yang sering muncul adalah terkait relevansi dalam laporan keuangan, yang erat hubungannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Padahal, Kieso et al., (2020) menyebutkan bahwa ketepatanwaktuan dalam laporan keuangan memperlihatkan tersedianya informasi bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat prediksi dan keputusan sebelum informasi yang disampaikan tersebut kehilangan nilai dan

kualitasnya. “Oleh karena laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang penting bagi para pengguna dalam membuat keputusan, maka penyampaian akan laporan informasi keuangan haruslah secara tepat waktu agar dapat mengurangi resiko kesalahan penafsiran dalam informasi keuangan yang disampaikan” (Suoth et al., 2022).

Agar setiap perusahaan terbuka dapat menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Surat Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-346/BL/2011 lampiran peraturan nomor X.K.2 mengatur tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan publik yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan juga disampaikan kepada Bapepam dan LK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Di sisi lain, pada saat pandemi Covid-19 terjadi, BEI memberikan relaksasi bagi perusahaan-perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Untuk laporan keuangan tahun 2020, dikatakan tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya selambat-lambatnya akhir bulan ketiga dan diperpanjang selama dua bulan dari batas waktu yang sudah ditentukan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Untuk laporan keuangan tahun 2021, dikatakan tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya selambat-lambatnya akhir bulan ketiga dan diperpanjang selama satu bulan dari batas waktu yang sudah ditentukan (Bursa Efek Indonesia, 2022). Untuk laporan keuangan tahun 2022, dikatakan tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah laporan keuangan tahunan dibuat (Bursa Efek Indonesia, 2023b). Sebaliknya, akan dikatakan tidak tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya melewati batas waktu pengumpulan maupun perpanjangan yang sudah ditentukan. Hal ini sesuai dengan keputusan Otoritas Jasa Keuangan terkait Pelonggaran Batas Waktu Laporan

Keuangan dan RUPS untuk melakukan penyesuaian dengan kondisi darurat pada Pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Meskipun aturan mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan telah dibuat, masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Berikut merupakan jumlah perusahaan *consumer goods* di BEI yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya, serta persentase perusahaan sektor *consumer goods* di BEI yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI untuk tahun buku 2020-2022.

Tabel 1. 3 Jumlah dan persentase perusahaan sektor *consumer goods* yang terlambat/belum menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan <i>Consumer goods</i> yang mengungkapkan tanggal pelaporan	Jumlah Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditian	Persentase Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terlambat Menyampaikan Lapkeu Auditian
2020	62	7	11,29%
2021	60	12	20%
2022	61	29	47,54%

Sumber: idx.co.id

Dalam tabel 1.3, terlihat bahwa terdapat peningkatan dari jumlah dan persentase perusahaan sektor *consumer goods* dalam keterlambatan menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI di tahun 2020-2022. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya relevansi informasi dalam laporan keuangan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi penting untuk diteliti, karena ketika perusahaan menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI secara tepat waktu, perusahaan akan terhindar dari sanksi administratif, peringatan, denda, maupun suspensi dari bursa. Kedua, perusahaan akan terhindar dari spekulasi negatif yang kemungkinan beredar yang dapat mempengaruhi naik

turunnya harga saham perusahaan. Ketiga, perusahaan yang konsisten tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dapat membangun reputasi kredibilitas jangka panjang. Hal tersebut dapat membuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan meningkat, yang akan semakin menarik minat masyarakat untuk menggunakan produk dan jasa perusahaan, maupun investor yang semakin yakin untuk berinvestasi di saham perusahaan tersebut.

Lalu, ketika laporan keuangan disampaikan tepat waktu, dalam hal ini kepada Bursa Efek Indonesia, artinya laporan keuangan telah dibuat perusahaan secara tepat waktu. Ketika laporan keuangan telah dibuat tepat waktu, perusahaan dapat dengan cepat membuat dan mempertimbangan keputusan terkait kebijakan, *corporate action*, maupun transformasi yang terkait dengan masa depan perusahaan. Keputusan-keputusan yang dibuat tepat waktu dapat membuat implementasinya menjadi lebih terarah dan berdampak positif bagi perusahaan.

Sebagai contoh, perusahaan *consumer goods* yaitu PT Budi Starch & Sweetener Tbk. dengan kode saham BUDI selalu menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI secara tepat waktu selama periode 2020 – 2022 (www.idx.co.id). Pada tahun 2020, BUDI menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI pada 31 Maret 2021. Pada tahun 2021, BUDI menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI pada 27 April 2022. Di sisi lain, BUDI menyampaikan laporan keuangan auditannya tahun 2022 kepada BEI pada tanggal 31 Maret 2023.

Dalam laporan keuangannya, saham BUDI secara konstan mengalami peningkatan *Total Assets* maupun *net income* dari tahun 2020-2022. Hal tersebut merupakan *good news* bagi perusahaan, yang membuat perusahaan ingin cepat menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI. Adanya peningkatan *total assets* dan *net income* membuat investor tertarik untuk membeli saham BUDI, sehingga saham PT BUDI pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan sebesar 121%. Laporan keuangan auditan yang ketika disampaikan tepat waktu oleh perusahaan, dalam hal ini BUDI, akan menjadi sinyal *good news* / kabar baik bagi para pengguna laporan keuangannya, terutama investor untuk mengambil keputusan

dalam berinvestasi membeli saham BUDI, yang didukung dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Di sisi lain, perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan dianggap sebagai sinyal buruk, dan publik merasa bahwa perusahaan memiliki *bad news*, sehingga perusahaan cenderung menunda penyampaian berita buruk tersebut kepada publik (Septiani & Arfianti, 2022). Sebagai contoh, PT Phrapos Tbk dengan kode saham PEHA merupakan salah satu perusahaan yang terlambat mengumpulkan laporan keuangan tahunan auditannya kepada BEI. Meskipun tidak dikenakan denda oleh bursa, PEHA terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya kepada BEI untuk tahun buku 2020, dimana PEHA menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI pada 5 Juli 2021, melewati 1 bulan dari batas waktu yang telah ditentukan oleh bursa.

Keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut memberikan sinyal buruk kepada investor, sehingga dari tanggal tutup buku sampai dengan waktu dimana PEHA menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI (5 Juli 2021), harga saham PEHA terus menerus mengalami penurunan, dari Rp1.695 per lembar menjadi Rp1.260 per lembar. Isi dari laporan keuangan PT Phrapos pun menunjukkan kondisi keuangan yang menurun, seperti misalnya mengalami penurunan *total assets* dari tahun sebelumnya, juga penurunan laba yang signifikan pada tahun 2020 (Bursa Efek Indonesia, 2023b).

Banyaknya informasi/indikasi yang dapat diambil dari informasi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan membuat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi penting untuk diteliti. Dalam penelitian ini, objek penelitian yakni perusahaan sektor *consumer goods* juga menjadi penting untuk diteliti, mengingat sektor *consumer goods* menjadi sektor dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang besar, yang membuat minat investor terhadap sektor ini meningkat (Maghiszha, 2022).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan

pemanfaatan informasi dalam laporan keuangan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas atau kemampuannya dalam membantu pengambilan keputusan investasi (Risanty et al., 2023). Secara sederhana, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan kondisi ketika perusahaan menyerahkan laporan keuangannya kepada BEI sebelum melewati batas waktu yang telah ditentukan. Menurut Purba (2020), ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat diukur dengan variabel *dummy*, dengan kode 1 diberikan untuk perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan kode 0 yang diberikan untuk perusahaan yang tidak tepat waktu / terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam melakukan penyampaian laporan keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas (*ROA*), *leverage (DER)*, opini audit, dan *Current Ratio*.

Faktor pertama yang diprediksi akan memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Weygandt et al. (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Kieso et al. (2020), *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan menggunakan aset yang dimiliki. *Return on Assets* diukur dengan membagi *net income* dengan *average total assets* (Weygandt et al., 2019).

Tingginya *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba. Aset yang digunakan secara efektif menunjukkan adanya sistem pengendalian internal / *internal control* yang dijalankan berupa *control activities*, misalnya pengimplementasian *Standard Operating Procedure (SOP)* pada penggunaan aset seperti mesin dan kendaraan agar lebih efisien. Ketika implementasi *SOP* dilakukan pada aset seperti mesin dan kendaraan tersebut akan membuat penggunaan aset akan lebih terkontrol, karena

ada standar yang mengatur, seperti batasan optimal jam penggunaan mesin sesuai masa manfaatnya dan pemberlakuan maintenance secara berkala. Ketika penggunaan aset lebih terkontrol karena adanya SOP, data yang dibutuhkan oleh akuntan terkait aset tetap dapat diperoleh secara lebih lengkap dan cepat. Data yang lebih lengkap dan cepat didapat membuat proses pembuatan laporan keuangan menjadi lebih cepat. Ketika laporan keuangan telah dibuat, perusahaan akan menyewa jasa auditor untuk melakukan penilaian / opini pada kewajaran pembuatan laporan keuangan. Ketika audit dilakukan, auditor akan melakukan proses audit berupa *physical examination*, *observation*, maupun *vouching* pada data terkait aset tetap. Karena data terkait aset tetap sudah akurat, maka auditor tidak perlu melakukan perluasan pada pos-pos audit lainnya, membuat proses audit menjadi lebih cepat. Perusahaan juga tidak perlu melakukan perbaikan dan evaluasi lebih lanjut karena data sudah akurat. Ketika proses audit menjadi lebih cepat, laporan keuangan auditan menjadi lebih cepat dibuat. Ketika laporan keuangan auditan lebih cepat dibuat, maka perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI lebih cepat, sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu, semakin cepat penyelesaian laporan keuangan dari akuntan perusahaan, akan menyebabkan semakin cepat pula laporan disampaikan kepada auditor dan diperiksa, sehingga laporan keuangan auditan dapat disampaikan kepada BEI secara tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2023) dan Videsia et al. (2022) menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zebua et al. (2020) menunjukkan bahwa *Return on Assets* tidak mampu mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor kedua yang diprediksi akan memiliki pengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah profitabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio *Leverage* menurut Harahap (2013) dalam Pangestuti et al. (2020) adalah “suatu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal yang dimiliki.

Artinya, rasio ini menilai seberapa besar jumlah utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan dan untuk meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan”. Rasio *leverage* diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio (DER)* dalam penelitian ini. *DER* menurut Hery (2016) dalam Parhusip dan Pasaribu, (2022) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan”.

Perusahaan yang memiliki *DER* yang rendah menandakan bahwa tingkat utang perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Tingkat utang yang lebih rendah membuat pokok, dan utang bunga yang dikeluarkan akan semakin kecil, membuat risiko gagal bayar pokok dan utang bunga menjadi lebih rendah. Risiko gagal bayar pokok dan utang bunga yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengidentifikasi risiko keuangan seperti jatuh tempo pembayaran utang yang dapat dilakukan dengan misalnya *aging schedule*. Adanya identifikasi risiko keuangan pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sudah menerapkan salah satu unsur dari *internal control* / pengendalian internal, yaitu *risk assessment*. Adanya unsur pengendalian yang baik membuat data terkait utang menjadi lebih akurat. Data yang lebih akurat karena adanya implementasi *internal control* membuat kecepatan perolehan data akuntan terkait utang menjadi lebih cepat. Data yang cepat didapat membuat proses pembuatan laporan keuangan menjadi lebih cepat. Ketika laporan keuangan telah dibuat, perusahaan akan menyewa jasa auditor untuk melakukan penilaian / opini pada kewajaran pembuatan laporan keuangan.

DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengambil pendanaan dari sisi ekuitas dibandingkan hutang. Dalam melakukan audit, auditor akan melakukan prosedur awal berupa *tracing*, prosedur analitis berupa perhitungan rasio, *sampling*, serta melakukan konfirmasi utang kepada pihak ketiga. Karena data yang disediakan sudah akurat, auditor tidak perlu memperluas pos perhitungan dan perusahaan tidak perlu melakukan perbaikan. Pendanaan yang

lebih banyak menggunakan ekuitas memiliki arti bahwa auditor tidak membutuhkan waktu lama untuk melakukan prosedur audit, karena pendanaan dengan ekuitas dilakukan sepenuhnya oleh pihak perusahaan, sehingga konfirmasi dan penyediaan informasi cenderung lebih mudah dilakukan auditor dari sisi internal dibandingkan dengan meminta jawaban konfirmasi dari pihak eksternal seperti meminta konfirmasi bank terkait jumlah utang. Hal tersebut membuat proses audit menjadi lebih cepat. Ketika proses audit menjadi lebih cepat, laporan keuangan auditan menjadi lebih cepat dibuat. Ketika laporan keuangan auditan lebih cepat dibuat, maka perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI lebih cepat, sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu, semakin cepat penyelesaian laporan keuangan dari akuntan perusahaan, akan menyebabkan semakin cepat pula laporan disampaikan kepada auditor dan diperiksa, sehingga laporan keuangan auditan dapat disampaikan kepada BEI secara tepat waktu.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahmawati dan Khoiriawati (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Prakoso dan Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa *leverage* (*DER*) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor ketiga yang diprediksi akan memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah opini audit. “Opini auditor ini menggambarkan tentang kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan. Opini auditor dapat mempengaruhi keputusan investor dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan”. Terdapat 2 opini bentuk opini audit menurut Standar Audit (SA) 2021 (www.iapi.or.id), yaitu opini tanpa modifikasian yang dapat berupa opini wajar tanpa pengecualian dan paragraf penekanan suatu hal, serta opini audit modifikasian yang dapat berupa opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat. Opini auditor menurut Pangestuti et al.

(2020) dihitung dengan variabel *dummy*, dengan kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian, dan kode 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian.

Ketika perusahaan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP), auditor artinya telah memperoleh bukti yang cukup bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan tidak ada kesalahan penyajian material. Bukti audit yang diperoleh secara cukup menunjukkan bahwa dalam melakukan pemeriksaan, ruang lingkup auditor tidak dibatasi oleh perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa auditor tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan konsultasi dengan partner audit yang lebih senior dan melakukan *meeting* dengan klien/perusahaan untuk menyampaikan hasil temuan audit, serta *adjustment* yang dibuat oleh auditor sehingga audit delay semakin pendek. Audit delay yang pendek membuat perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI lebih cepat, sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi semakin meningkat.

Dari perspektif kedepannya, perusahaan yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian (WTP) memiliki arti bahwa auditor telah memperoleh bukti yang cukup bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan tidak ada kesalahan penyajian material. Selain itu, laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini WTP juga menunjukkan bahwa perusahaan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Ketika laporan keuangan telah dibuat secara wajar berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, dan bebas dari salah saji material yang disebabkan karena kecurangan, maka komunikasi antara pihak perusahaan dan auditor telah selesai, karena tidak ada hal lagi yang perlu dibahas bersama karena semua sudah wajar. Ketika hal tersebut terjadi, tidak ada informasi yang perlu diketahui perusahaan terkait kesalahan-kesalahan atau pos-pos yang perlu diperbaiki pada laporan keuangannya, membuat perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan auditannya kepada BEI secara lebih cepat. Hal tersebut akan meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Risanty et al. (2023) dan Videsia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa variabel opini audit memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakoso dan Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Faktor terakhir yang diprediksi akan memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah *Current Ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang berjangka pendeknya memakai aset lancar yang ada (Carolina & Tobing, 2019). *Current ratio* menurut Weygandt et al. (2019) dapat dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Mampunya perusahaan dalam membayar utang lancar menggunakan aset lancar yang dimiliki disebabkan karena adanya penggunaan aset lancar yang efisien. Penggunaan aset lancar yang efisien ditunjukkan dengan adanya pengalokasian aset lancar berupa kas, piutang usaha, dan persediaan secara optimal. Hal tersebut dapat menunjukkan adanya unsur *internal control* / pengendalian internal di dalam perusahaan berupa *control activities*. Adanya unsur pengendalian yang diimplementasikan oleh perusahaan seperti melakukan *cash opname* dan *stock opname* secara periodik membuat data terkait aset lancar menjadi lebih akurat. Data yang lebih akurat karena implementasi *internal control* yang baik membuat kecepatan perolehan data akuntan terkait aset lancar menjadi lebih cepat. Data yang cepat didapat membuat proses pembuatan laporan keuangan menjadi lebih cepat. Ketika laporan keuangan telah dibuat, perusahaan akan menyewa jasa auditor untuk melakukan penilaian / opini pada kewajaran pembuatan laporan keuangan. Ketika audit dilakukan, auditor akan melakukan proses audit pada data terkait aset lancar, misalnya audit pada *petty cash (prenumbered invoice)* dan audit pada persediaan (rekonsiliasi, *stock opname*). Karena data terkait aset lancar sudah akurat, maka

hasil pengujian yang dilakukan sudah sama dengan data yang terdapat dalam laporan keuangan, membuat auditor tidak perlu melakukan prosedur audit tambahan lainnya, membuat proses audit menjadi lebih cepat. Ketika proses audit menjadi lebih cepat, laporan keuangan auditan menjadi lebih cepat dibuat. Ketika laporan keuangan auditan lebih cepat dibuat, maka perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI lebih cepat, sehingga ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu, semakin cepat penyelesaian laporan keuangan dari akuntan perusahaan, akan menyebabkan semakin cepat pula laporan disampaikan kepada auditor dan diperiksa, sehingga laporan keuangan auditan dapat disampaikan kepada BEI secara tepat waktu.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aqsa et al. (2020), Parhusip dan Pasaribu (2022), dan Rahmawati dan Khoiriawati (2022) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Tobing (2019) tidak mampu menunjukkan adanya pengaruh dari *current ratio* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Videsia et al. (2021). Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian ini menambah 2 variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mengacu pada penelitian Agustina & Rahmawati (2023) dan variabel *Current Ratio (CR)* yang mengacu pada penelitian Rahmawati dan Khoiriawati (2022).
2. Penelitian ini mengganti variabel ukuran perusahaan dengan variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* dan mengganti variabel umur perusahaan dengan variabel *Current Ratio (CR)*.
3. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan karena meskipun hasil penelitian yang dilakukan Videsia et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, hasil penelitian yang

dilakukan oleh Agustina & Rahmawati (2023), Ardini & Sapari (2022), Carolina & Tobing (2019), dan Prakoso & Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen umur perusahaan karena meskipun hasil penelitian yang dilakukan Videsia et al. (2021) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Khoiriawati (2022) dan Purba (2020) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Videsia et al. (2021) adalah perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Penelitian ini dilakukan didalam periode 2020-2022, sedangkan Videsia et al. (2021) melakukan penelitian pada periode 2017-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFITABILITAS (ROA), LEVERAGE (DER), OPINI AUDIT, DAN CURRENT RATIO TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022)”**.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu kode 1 untuk perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan kode

0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu / terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

2. Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.

3. Variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

4. Variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu opini audit yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan kode 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian.

5. Variabel independen keempat dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio (CR)*.

6. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diukur dengan *ROA* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?

2. Apakah *leverage* yang diukur dengan *DER* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?

3. Apakah opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?

4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diukur dengan *ROA* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2. Pengaruh negatif *leverage* yang diukur dengan *DER* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
3. Pengaruh positif opini audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
4. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu sesuai peraturan yang ada.

2. Auditor

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada auditor mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sehingga auditor dapat membuat perencanaan dan pelaksanaan audit menjadi lebih efektif.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor karena ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan membuat informasi yang dibutuhkan oleh investor menjadi relevan, sehingga dapat digunakan untuk mengambil Keputusan berinvestasi.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

5. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan dan menjadi referensi untuk penelitian sejenis terkait faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima (5) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang mengapa peneliti mengambil topik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan. Karena luasnya cakupan ketepatan waktu laporan keuangan, maka disusun pula batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah. Dari batasan masalah yang telah disusun, maka akan timbul rumusan masalah yang akan dibahas, serta memaparkan tujuan dan manfaat penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori relevan yang dapat menjelaskan dan membahas secara rinci variabel dependen dan variabel-variabel independen, yaitu teori mengenai ketepatan waktu laporan keuangan, profitabilitas (*ROA*), *leverage (DER)*, opini audit, dan *Current Ratio*. Bab ini juga berisi uraian hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, serta model penelitiannya.

BAB III METODE PENELITIAN

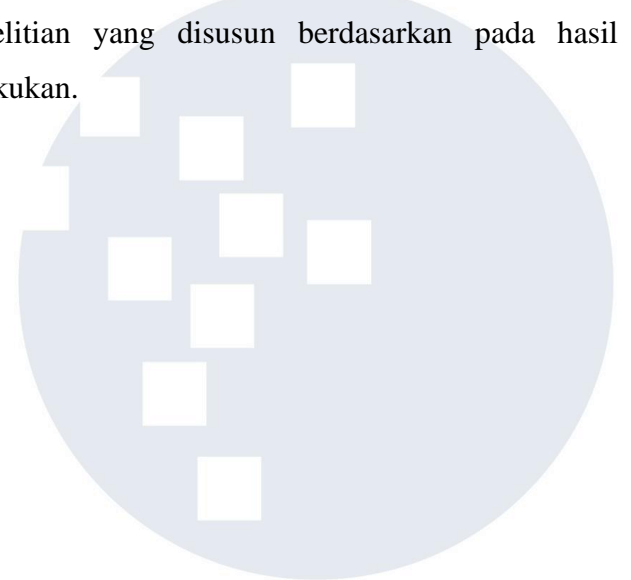
Bab ini berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi tentang gambaran umum objek penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan ini didasarkan pada pengumpulan data, hasil pengujian, analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi hasil penelitian yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA